PENGUATAN KOHESIVITAS MELALUI METODE *SHARING SESSION* PADA ORGANISASI KEPEMUDAAN DUSUN MANDINGAN, PIYUNGAN, BANTUL

Izzuliyah Nur Baitullah, Regina Agni Dianingtyas, Aqila Shabrina Mawaaliya, Titis Mangiffatun Nurfachriyah, Ryan Ade Kusuma

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak. Program intervensi *sharing session* berguna untuk menumbuhkan kesadaran berorganisasi di dusun M. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *sharing session* pada kohesivitas organisasi kepemudaan. *Sharing session* dipilih sebagai intervensi guna memberikan solusi dan kesadaran berogranisasi pada pemuda di dusun M. Permasalahan pada dusun M, yaitu kurangnya kontribusi, kesadaran dan peran aktif para anggota kepemudaan di dusun M. Subjek penelitian ini adalah para anggota dan pengurus organisasi kepemudaan di dusun M. Hipotesis pada penelitian ini adalah *sharing session* dapat meningkatkan kohesivitas pada organisasi kepemudaan. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa *sharing session* terbukti mampu menumbuhkan kesadaran pemuda di dusun M untuk dapat lebih berperan aktif dalam organisasi kepemudaan di dusunnya. Hal ini dapat dilihat dari para pemuda yang memiliki antusias untuk rapat membahas acara di bulan ramadhan dan 17 agustusan setelah *sharing session* dilaksanakan.

***Kata kunci**:* Penguatan Kelompok, Kohesivitas, Sharing Session, Organisasi Kepemudaan

PENDAHULUAN

Perjuangan pemuda masa lalu tentu berbeda dengan pemuda masa kini maupun masa yang akan datang. Mengingat tantangan setiap zaman berbeda, tentunya pendekatan serta strategi perjuangan masa lalu tidak lagi relevan dengan tantangan masa kini dan masa depan (Mustaqim dalam Rosida, 2014). Pemuda masa kini dituntut untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa, baik bagi pemuda yang tinggal di wilayah perkotaan maupun perdesaan.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi peran pemuda di lingkungannya. Pertama, Adanya semangat, idealisme dan komitmen pemuda membangun desa. Semangat, idealisme dan komitmen menjadi kesepakatan yang mengikat satu pemuda dengan pemuda lainnya bahkan dengan masyarakat di dusun Munggur. Idealisme dan komitmen pemuda terbangun karena pemuda ingin memanfaatkan usia produktifnya untuk aktif berkarya sehingga dapat memberi dampak positif di masyarakat. Kedua, Adanya kesempatan mendapatkan pendidikan di Perguruan Tinggi dan pengalaman berorganisasi. Pemuda yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi biasanya akan mendapatkan kepercayaan di mata masyarakat desa untuk bisa menangani atau melaksanakan kegiatan, organisasi, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi peluang pemuda yang sedang atau telah selesai kuliah untuk masuk dan melakukan perubahan positif dan menjadikan desa lebih baik lagi. Faktor selanjutnya adalah harapan menjadikan kondisi desa lebih baik. Adanya harapan tersebut merupakan dorongan dari dalam diri pemuda untuk bermanfaat dan turut serta membangun desa serta menggapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Terakhir, dorongan rasa

cinta terhadap desa dan lingkungan sekitarnya. Rasa cinta menjadi pendorong pemuda untuk ikut serta dalam memajukan desa (Rosida, 2014)

Trihapsari dan Nashori (2011) menjelaskan bahwa pada kelompok yang kohesivitasnya tinggi, maka para anggotanya mempunyai komitmen yang tinggi pula untuk mempertahankan kelompok tersebut. Jika anggota kelompok menunjukan interaksi dengan sesama anggota secara kooperatif, maka kelompok tersebut memiliki kohesivitas yang tinggi. Pada kelompok dengan kohesivitas rendah, sebaliknya, perilaku para anggotanya adalah agresif, bermusuhan dan senang menyalahkan sesama anggotanya (Purwaningwulan, 2006). Ruth Bennedict (dalam Santoso, 1999) menjelaskan bahwa persoalan di dalam kelompok diantaranya adalah kohesivitas kelompok yang dapat dilihat pada tingkah laku anggota dalam kelompok, seperti proses pengelompokan, intensitas anggota, arah pilihan, dan nilai kelompok. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Johnson dan Johnson (2012) bahwa kelompok dengan kohesivitas yang tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya adalah adanya keinginan untuk menetapkan tujuan kelompok dan keinginan untuk mencapai tujuannya dengan baik serta komitmen yang tinggi untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Sebaliknya kelompok yang kohesivitasnya rendah berdampak pada rendahnya tingkat kehadiran (*absenteeism*) dan keinginan untuk keluar (*turnover*).

Freud (dalam Santoso, 1999) berpendapat bahwa dalam setiap kelompok perlu adanya kohesivitas agar kelompok tersebut dapat bertahan lama dan terus berkembang. Dia juga menyatakan bahwa kohesivitas kelompok hanya dapat terwujud apabila setiap anggota kelompok melaksanakan identifikasi bersama antaranggota dengan norma-norma yang ada. Kohesivitas kelompok dapat dikatakan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pencapaian tujuan suatu kelompok atau organisasi. Kohesivitas kelompok dibutuhkan untuk memperkuat kebersamaan kelompok sehingga akan lebih mudah mencapai keberhasilan tujuan kelompok dan mempertahankan anggota kelompok. Kohesivitas tidak mudah terbentuk dalam suatu kelompok melainkan melalui sebuah proses yang didukung oleh suasana kelompok yang bermakna bagi masing-masing anggota.

Dewasa ini, seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat khususnya kaum muda dituntut untuk memiliki pemikiran yang luas dan maju. Masyarakat harus mampu untuk menganalisis masalah serta berpikir kreatif dalam pemecahan masalah tersebut. Adanya masalah merupakan langkah untuk menguji kepekaan pemikiran masyarakat dalam mengembangkan sumber daya, baik alam maupun manusia. Salah satu hal yang menjadi permasalahan yang sering terjadi di berbagai desa adalah minimnya kesadaran masyarakat untuk bergerak maju. Masyarakat khususnya pemuda terjebak dalam stigma bahwa desa tidak dapat memberdayakan mereka. Akhirnya sumber daya alam maupun manusia di desa pun sulit untuk dikembangkan. Diperlukan adanya penumbuhan kesadaran serta pelatihan kewirausahaan untuk menangani keduanya. Kesadaran dibutuhkan untuk menggerakan inisiatif warga (khususnya pemuda) untuk mengembangkan program serta potensi desa. Dalam hal ini, apabila kesadaran telah berhasil untuk ditumbuhkan, maka dirasa akan mudah untuk menjalankan program yang sulit untuk diwujudkan. Bahkan, berbagai program yang bertujuan untuk mengembangkan potensi desa serta sumber daya masyarakat pun akan mudah untuk dilaksanakan.

Permasalahan lain yang sering ditemukan di lingkungan pemuda adalah kaderisasi. Kaderisasi sangat diperlukan disebuah organisasi guna mengembangkan sumber daya manusia yang berada di organisasi tersebut. Organisasi kepemudaan yang berada di Dusun M di daerah Bantul ini sangat membutuhkan penerus-penerus agar dapat membuat acara untuk memeriahkan dan mengembangkan Dusun M. Banyak anggota tidak terlibat aktif

dalam kegiatan-kegiatan Dusun M. Mereka merasa malas untuk berkontribusi dalam organisasi kepemudaan karena banyak hal yang membuat mereka tidak aktif dalam organisasi. Padahal, Dusun M ini membutuhkan generasi selanjutnya untuk dapat terus mengaktifkan kegiatan di Dusun. Terlebih untuk para pemuda yang masih berada dibangku sekolah seperti SMA. Mereka merasa masih malu untuk dapat mengungkapkan pendapat ataupun saran ketika rapat. Mereka belum mampu untuk mengungkapkan ide ataupun pendapat, kritik dan saran yang dapat membangun organisasi kepemudaan. Karena inilah, pelatihan kepemimpinan sangat diperlukan untuk para anggota kepemudaan, khususnya yang masih duduk di bangku sekolah. Dengan mendapat pelatihan kepemimpinan, mereka diharapkan mampu mengungkapkan ide atau pendapat atau berbicara di depan umum.

METODE

Identifikasi subjek

Subjek merupakan anggota serta pengurus organisasi kepemudaan M dan W di dusun M, Bantul, Yogyakarta sejumlah 30 orang.

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa materi terkait memaksimalkan potensi desa dan mengembangkan diri di organisasi, dengan judul "*Sharing Session* Organisasi Kepemudaan".

Metode penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Nawawi & Martini, 1996). Metode intervensi yang dilakukan adalah *sharing session* kepada anggota pemuda dan ketua organisasi kepemudaan di dusun M terkait kesadaran untuk berorganisasi.

Teknik analisis

Dalam penelitiana ini penulis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, karena peneliti menggambarkan atau melukiskan keadaan dan fakta-fakta yang tampak di dusun M dan melakukan analisis secara langsung terhadap metode *sharing session* terkait kesadaran berorganisasi para anggota dan pengurus organisasi kepemudaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan intervensi berupa *sharing session* di dusun M dengan materi terkait organisasi kepemudaan, diperoleh hasil bahwa tingkat kesadaran para pemuda di dusun M meningkat. Hal tersebut peneliti dapatkan berdasarkan data dari hasil observasi dan wawancara dengan *keypersons* di dusun tersebut. Kesadaran tersebut dapat dilihat dari inisiatif pemuda untuk mengadakan kegiatan serta aktif dalam menyukseskan kegiatan rutinan yang saat ini sedang dilaksanakan, yaitu kegiatan bulan Ramadan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa *sharing session* akan memunculkan banyak pelajaran yang dapat dipetik dari berbagai cerita, baik pemateri maupun peserta (Quarqo.com, n.d.).

Susunan acara yang pertama adalah pembukaan yang dibuka oleh MC. Setelah pembukaan dilanjutkan dengan perkenalan mahasiwa serta mahasiswi kelompok mata kuliah AIK. Kemudian MC membacakan susunan acara. Susunan acara yang kedua adalah sambutan ketua kelompok mata kuliah AIK. Isi dari sambutan tersebut adalah ungkapan terimakasih kepada para anggota dan pengurus organisasi kepemudaan di dusun M yang telah meluangkan waktunya untuk dapat hadir dan ungkapan terimakasih tak lupa oleh Pak Dukuh yang telah mempersiapkan dan menyediakan tempat untuk dapat dilaksanakannya *sharing session*. Acara dilanjutkan dengan *sharing session* yang disampaikan oleh pemateri dari presiden salah satu komunitas mahasiswa yang berada di Yogyakarta, yaitu Perhimpunan

Mahasiswa Cendekia. Setelah pemberian materi dilakukan sesi tanya jawab, terdapat beberapa pertanyaan dari pemuda dan semua terjawab oleh narasumber. Setelah sesi tanya jawab lalu acara ditutup oleh MC dan dilanjutkan dengan foto bersama.

Hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa *sharing session* terbukti mampu menumbuhkan kesadaran pemdua di dusun M untuk dapat lebih berperan aktif dalam organisasi kepemudaan di dusunnya. Hal tersebut dikarenakan kegiatan yang dilakukan mengangkat topik yang relevan dengan permasalahan pemuda di dusun M. Dari hasil tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk mengembangkan metode *sharing session* untuk menumbuhkan kesadaran pemuda yang kurang aktif di daerah lain. Namun yang perlu digarisbawahi adalah kegiatan tersebut tidak cukup apabila hanya dilakukan satu atau dua kali, sehingga perlu adanya kontinuitas program.

Dari hasil monitoring peneliti, jika dilihat dari wawancara dengan para anggota pemuda dan pengurus organisasi kepemudaan, mereka sudah mulai tumbuh kesadaran dalam berorganisasi dan antusias untuk membahas rapat-rapat acara yang akan diadakan alam waktu dekat. Ketika selesai intervensi banyak masyarakat yang bertanya dengan narasumber terkait materi yang diberikan terutama terkait dengan mengatur anggota-anggota di dalam organisasi dan bagaimana meningkatkan kesadaran dalam berorganisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan intervensi yang dilakukan pada hari Jumat 04 Mei 2019 di Balai Pasca Panen Dusun M, *sharing session* memberikan dampak positif pada anggota dan pengurus kedua organisasi kepemudaan, yaitu berupa tumbuhnya kesadaran dan semangat dan inisiatif dalam menjalankan dan mengembangkan organisasi mereka serta memberikan kontribusi yang baik bagi kemajuan Dusun M. Dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan cukup berhasil memberikan dampak positif bagi organisasi kepemudaan di dusun M.

Saran

Berdasarkan dari hasil pengamatan lapangan yang telah kami lakukan, disarankan kepada anggota dan pengurus organisasi kepemudaan di dusun M untuk mengadakan kegiatan rutin yang sederhana tapi dapat menambah kedekatan antar anggota dan pengurus dan untuk mengadakan evaluasi rutin yang didalamnya membahas apa saja yang sudah dilakukan selama satu bulan kebelakang, apa saja hambatannya, apa yang akan dilakukan satu bulan kedepan, serta apa saja peluang dan antisipasi masalah yang bisa dilakukan.

KEPUSTAKAAN

Martini, M., & Nawawi, H. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwaningwulan, M. M. (2006). Hubungan Penggunaan Internet Sebagai Media Cyber-Pr Dengan Tingkat Kohesivitas Karyawan. *Majalah Ilmiah Unikom*, *7*(1), 37-50.

Rosida, I. (2014). Partisipasi pemuda dalam pengembangan kawasan ekowisata dan implikasinya terhadap ketahanan masyarakat desa. *Jurnal Ketahanan Nasional, 20*(2).

Santoso, S. (1999). *Dinamika* Kelompok. Jakarta: Bumi Aksara.

Trihapsari, V. R., & Nashori, F. (2019). Kohesivitas kelompok dan komitmen organisasi pada financial advisor asuransi â€ œXâ€ yogyakarta. *Proyeksi*, *6* (2), 12-20.

https://quarqo.com/news/pentingnya-mengikuti-*sharing-session/* diakses pada 20 Mei 2019, pukul 10.05